

Analisis Kepekaan Masyarakat terhadap Kawasan Konservasi Penyu di Desa Serangan, Bali

Analysis of Community Sensitivity to the Sea Turtle Conservation Area in Serangan Village, Bali

Khofifah Salsabilah^{1*}, Putu Sri Dewi Puspitayanti¹, Valentino Januardy¹, Zhalet Levenery Gavrily Ayezcca¹, Suprabadevi Ayumayasari Saraswati¹

¹Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

*E-mail : khofifahsalsabilahh@gmail.com

Received : 24 Juni 2025 ; Accepted : 29 Juni 2025

Published: 30 Juni 2025 © Author(s) 2025. This article is open access

Abstract

The sea turtle conservation area in Serangan Village, Bali, has high ecological and socio-cultural value, so the success of managing this area really depends on the active participation of the local community. This study aims to find out how aware people are of the sea turtle conservation area and the factors that influence this awareness. The method used in this study is a quantitative and qualitative descriptive approach with data collection through questionnaires that were distributed to 364 respondents selected purposively. The results of the study show that the community has a high level of sensitivity due to their involvement in conservation activities, such as breeding, education, and ecotourism. Factors influencing awareness include local cultural values, environmental education, and the active role of community monitoring groups. This study emphasizes the importance of community empowerment, strengthening local institutions, and integrating sociocultural values into conservation policies to support sustainable management of the area.

Keywords : Community, Participation, Sea turtle conservation, Sensitivity, Serangan village.

Abstrak

Kawasan konservasi penyu di Desa Serangan, Bali memiliki nilai ekologis dan sosial budaya yang tinggi sehingga keberhasilan pengelolaan kawasan ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepekaan masyarakat terhadap kawasan konservasi penyu beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada 364 responden yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kepekaan yang tinggi karena adanya keterlibatan dalam kegiatan konservasi, seperti penangkaran, edukasi, dan ekowisata. Faktor yang memengaruhi kepekaan antara lain nilai budaya lokal, edukasi lingkungan, dan peran aktif kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas). Adanya penelitian ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, dan integrasi nilai sosial-budaya dalam kebijakan konservasi untuk mendukung pengelolaan kawasan yang berkelanjutan.

Kata kunci : Desa serangan, Kepekaan, Konservasi penyu, Masyarakat, Partisipasi.

1. Pendahuluan

Analisis kepekaan masyarakat terhadap kawasan konservasi penyu merupakan aspek penting dalam upaya pelestarian sumber daya kelautan yang berkelanjutan. Indonesia sebagai negara maritim dengan 75%

wilayahnya berupa lautan memiliki potensi sumber daya kelautan yang sangat besar, baik dari segi sumber daya alam yang dapat pulih maupun jasa lingkungan yang mendukung kehidupan masyarakat pesisir (Muharara dan Satria, 2018). Kepekaan masyarakat terhadap kawasan konservasi penyu menjadi faktor

kunci dalam keberhasilan pengelolaan dan pelestarian kawasan tersebut, mengingat masyarakat pesisir adalah pelaku utama yang bersentuhan langsung dengan lingkungan laut

dan memiliki potensi besar dalam pengawasan serta pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

Kawasan konservasi penyu di Desa Serangan, Bali merupakan salah satu wilayah yang memiliki nilai ekologis dan sosial ekonomi tinggi sehingga pengelolaannya memerlukan partisipasi aktif masyarakat setempat agar tujuan konservasi dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan. Kepekaan masyarakat terhadap kawasan konservasi penyu mencakup pemahaman, sikap, dan perilaku yang mendukung pelestarian penyu dan lingkungan laut. Studi sebelumnya di kawasan konservasi perairan daerah Nusa Penida, Bali, menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat (*community-based management*) dapat meningkatkan keberlanjutan pengelolaan kawasan konservasi melalui pengawasan yang lebih efektif dan penerapan kearifan lokal seperti *awig-awig* (Muharara dan Satria, 2018). Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pengelolaan sumber daya alam (Handadari et al., 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepekaan masyarakat Desa Serangan terhadap kawasan konservasi penyu yang ada di wilayahnya. Dengan memahami tingkat kepekaan tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi pengelolaan kawasan konservasi yang lebih efektif dan berkelanjutan, yang melibatkan peran aktif masyarakat serta mempertimbangkan kearifan lokal dan kondisi sosial budaya setempat. (Muharara dan Satria, 2018). Analisis ini penting untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pengembangan strategi pengelolaan yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta untuk

memperkuat peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam konservasi sumber daya laut di wilayah tersebut.

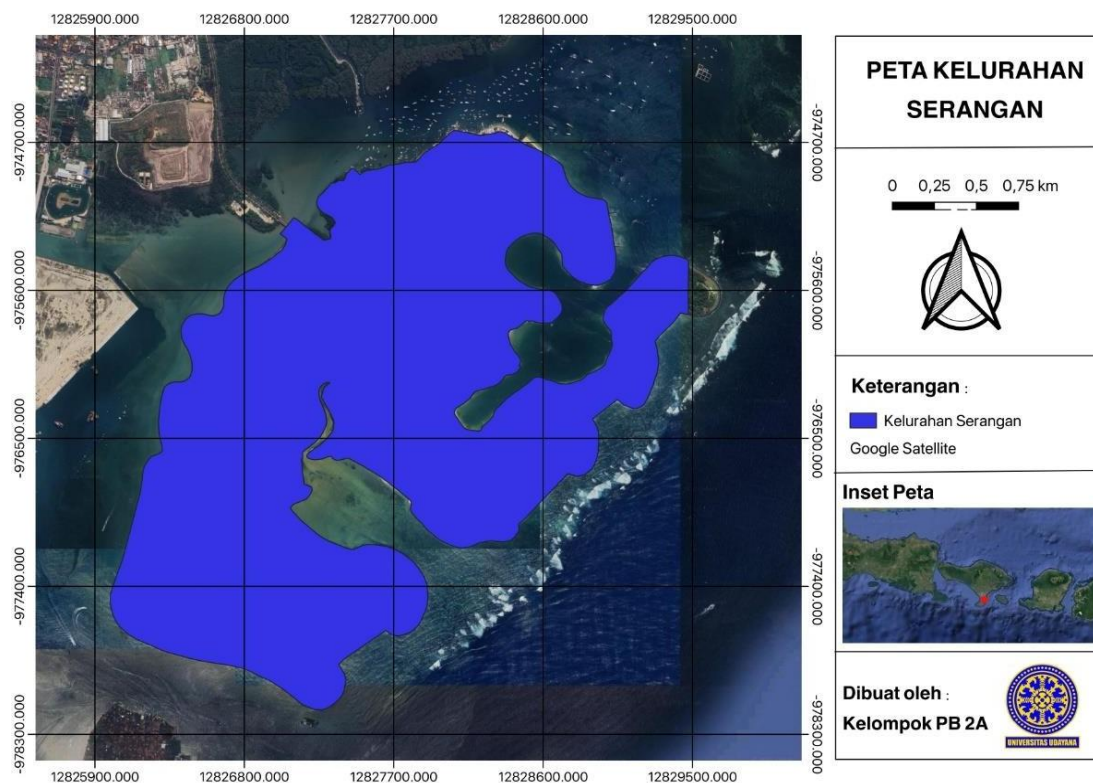
2. Metode

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di kawasan Desa Serangan, Bali. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Serangan didasarkan pada pertimbangan karakteristik sosial dan lingkungan desa yang relevan dengan tujuan penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama bulan Mei 2025 dengan rentang waktu yang telah direncanakan untuk memperoleh data yang komprehensif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Seluruh kegiatan penelitian, mulai dari observasi, wawancara, hingga pengumpulan data lapangan dilakukan di wilayah Desa Serangan, Bali. Adapun peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu objek atau fenomena berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan dan menarik kesimpulan melalui analisis data berbasis angka (Nurhabiba et al., 2023). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini juga berkaitan erat dengan variabel-variabel penelitian yang berfokus pada permasalahan dan fenomena aktual yang sedang terjadi sehingga hasil akhir akan disajikan dalam bentuk angka atau data statistik berdasarkan penelitian yang dilakukan. Sementara itu, kualitatif digunakan untuk menggali pendapat dan persepsi masyarakat secara mendalam melalui pertanyaan terbuka.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Desa Serangan, Bali

2.3. Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu, masyarakat di Desa Serangan dengan jumlah sebanyak 4.000 penduduk menurut staff kelurahan Desa Serangan. Untuk menentukan jumlah sampel yang representatif, maka digunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 5% (0,05) yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (1)$$

n adalah jumlah sampel; N adalah jumlah populasi; dan e adalah tingkat kesalahan (0,05). Berdasarkan rumus slovin, maka perhitungan untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{4000}{1 + 4000 \times (0,5)^2} = \frac{400}{11} = 364$$

Dengan demikian, jumlah responden yang diperlukan adalah sekitar 364 responden.

2.4. Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data sekunder. Data primer merupakan data informasi yang diperoleh dari tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya (Sari dan Zefri, 2019). Data primer didapatkan melalui observasi, wawancara, serta penyebaran kuesioner. Penelitian ini mengumpulkan data primer melalui penyebaran angket (kuesioner) kepada 364 responden dari berbagai kelompok usia, yaitu remaja dan dewasa yang berdomisili di Desa Serangan. Adapun kuesioner yang disebarkan berisi pertanyaan mengenai tingkat kepekaan masyarakat terhadap kawasan konservasi penyu yang ada di kawasan tersebut.

2.5. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan menentukan responden berdasarkan karakteristik tentang keterlibatan atau

hubungan responden dengan kawasan konservasi penyu di Desa Serangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui studi pustaka dan penelusuran informasi dari situs-situs internet yang relevan dengan topik penelitian. Data ini digunakan sebagai pendukung dan memperkuat hasil analisis dari data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Tingkat Kepekaan Responden Berdasarkan Skala Likert

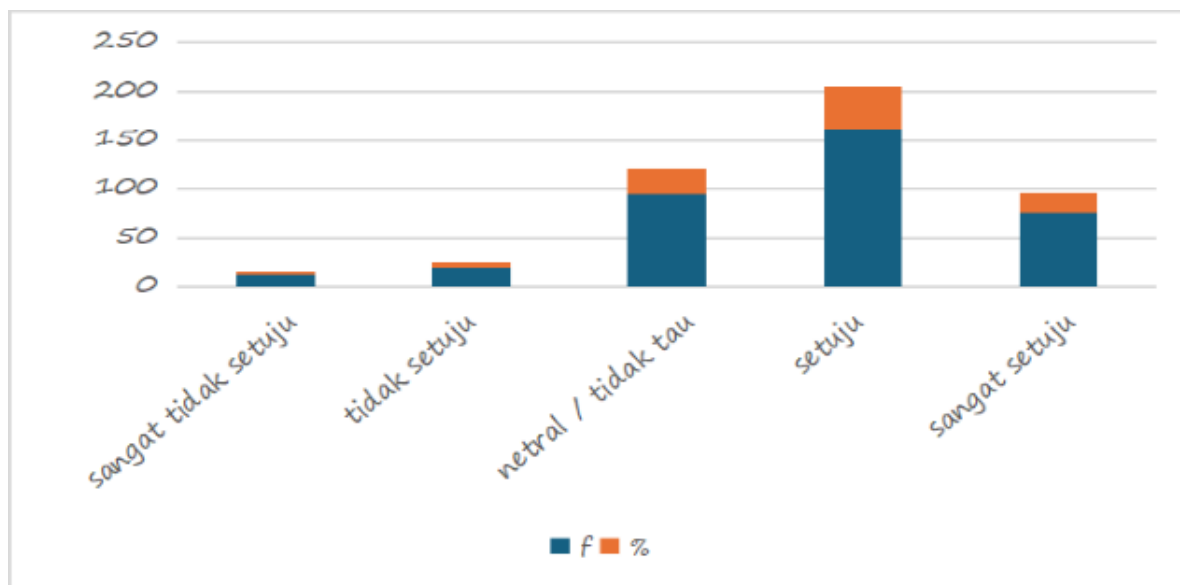
Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat di kawasan konservasi Desa Serangan yang melibatkan 364 orang. Karakteristik responden adalah elemen terpenting dalam suatu penelitian karena dengan memahami kriteria responden, obyek penelitian dapat dipahami dengan lebih baik. Tanggapan masyarakat setempat terhadap Kawasan konservasi penyu di Desa Serangan memiliki banyak aspek positif, meskipun terdapat juga beberapa aspek negatif yang kecil. Tanggapan komunitas lokal terhadap area perlindungan penyu di Desa Serangan memperlihatkan dinamika yang cukup rumit. Secara umum, kesadaran masyarakat semakin meningkat tentang pentingnya menjaga penyu sebagai bagian dari kekayaan hayati dan identitas lokal. Banyak masyarakat yang telah menyadari bahwa penyu adalah hewan yang dilindungi dan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pantai. Partisipasi aktif masyarakat terlihat dari pelaporan penyu yang bertelur, serta partisipasi dalam kegiatan penangkaran dan edukasi lingkungan.

Keberhasilan program edukasi dan sosialisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah, LSM, dan pengelola kawasan konservasi telah

mendorong perubahan perilaku masyarakat. Masyarakat tidak hanya sadar akan sanksi hukum terkait pelanggaran perlindungan penyu, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai konservasi dalam norma sosial mereka. Ini menjadi aset sosial yang sangat krusial dalam mendukung kelangsungan program konservasi.

Meskipun ada banyak aspek menguntungkan, studi ini juga mengidentifikasi tantangan yang masih harus diatasi. Sebagian masyarakat masih menganggap penyu sebagai barang dengan nilai ekonomi tinggi, baik untuk dikonsumsi maupun untuk perdagangan yang ilegal. Faktor ekonomi berperan penting sebagai pendorong utama, terutama untuk warga yang secara finansial masih termasuk dalam kategori menengah ke bawah. Ketidakpastian pendapatan. Selain itu, masih terdapat kesenjangan pemahaman antara generasi muda dan tua, serta antara warga yang terlibat langsung dalam program konservasi dengan mereka yang kurang mendapatkan akses informasi. Kurangnya pengawasan serta penegakan hukum yang konsisten juga menjadi faktor yang memperkuat praktik-praktik ilegal terkait penyu.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya untuk melestarikan penyu di Desa Serangan perlu ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih menyeluruh. Edukasi dan sosialisasi harus diperluas, tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek ekonomi dengan mengembangkan alternatif mata pencaharian yang ramah lingkungan, seperti ekowisata berbasis penyu. Peningkatan kemampuan masyarakat, pemberdayaan ekonomi, serta kerja sama antar sektor menjadi faktor penting dalam mencapai keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan.



Gambar 2. Kepekaan Responden Berdasarkan Skala Likert

3.2. Tingkat Kepekaan Masyarakat terhadap Kawasan Konservasi Penyus Serangan

Tingkat kesadaran masyarakat mengenai kawasan konservasi penyus di Desa Serangan, Bali menunjukkan adanya dukungan yang cukup besar, walaupun masih terdapat beberapa tantangan terkait tradisi dan kebiasaan lokal. Menurut hasil penelitian, masyarakat Desa Adat Serangan secara keseluruhan telah menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan penyus sebagai bagian dari ekosistem dan warisan budaya yang perlu dilindungi. Sebagian besar masyarakat secara aktif melaporkan penyus yang bertelur di pantai dan menganggap penyus sebagai makhluk suci yang layak dilestarikan. Akan tetapi, ada sebagian kecil masyarakat yang melihat penyus sebagai elemen dari tradisi kuliner dan budaya lokal yang ingin dilestarikan, sehingga menciptakan potensi konflik antara upaya konservasi dan kebiasaan itu.

Hasil survei mengenai pandangan masyarakat tentang konservasi penyus di wilayah Serangan menunjukkan bahwa 84,56% responden mendukung perlindungan dan pelestarian penyus, dengan pemahaman bahwa penyus tidak boleh dimanfaatkan untuk

tujuan apapun, termasuk budaya atau tradisi. Walaupun begitu, masyarakat tetap memberikan respons netral terhadap perdagangan dan penggunaan penyus untuk tujuan pendidikan dan penelitian. Ini menunjukkan perlunya pendidikan yang lebih mendalam untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian penyus. Secara umum, fungsi Desa Adat Serangan dalam konservasi penyus mencakup upaya menghindari kepunahan, modifikasi praktik perdagangan dan ritual berhubungan dengan penyus, serta penegakan hukum terhadap pelanggaran yang diserahkan kepada pihak berwenang. Hambatan yang dihadapi mencakup minimnya sanksi adat yang jelas dalam ketentuan lokal (awig-awig dan pararem), serta keberadaan tradisi lama yang masih terpelihara dalam masyarakat (Nampipulu et al., 2019).

3.3. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Masyarakat Desa Adat Serangan menunjukkan bentuk partisipasi aktif dalam perlindungan kawasan konservasi penyus melalui pendirian penangkaran penyus yang dikelola bersama WWF Indonesia, dengan pengawasan dari BKSDA dan Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Kegiatan utama

yang dilakukan di penangkaran ini meliputi pengumpulan dan pengeraman telur penyu, penetasan, hingga pelepasan tukik ke laut. Partisipasi ini tidak hanya berfokus pada aspek ekologis, tetapi juga berdampak pada bidang ekonomi, karena masyarakat berhasil menciptakan lapangan kerja baru yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan hukum yang berlaku (Fajar, 2016).

Setelah dihentikannya praktik perdagangan penyu pada tahun 1999 karena penurunan drastis populasi penyu, masyarakat mulai mencari solusi alternatif agar tetap menjaga tradisi tanpa merusak lingkungan. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan adalah mengganti penggunaan daging penyu dalam kegiatan adat dan konsumsi dengan daging ikan seperti tuna. Selain itu, masyarakat juga menjalin kerja sama dengan LSM Turtle Conservation and Education Center (TCEC) untuk membangun fasilitas edukatif seperti wantilan, kolam pembesaran, kolam ekshibisi, dan tempat penetasan tukik. TCEC juga menjadi pusat edukasi dan transit sebelum tukik dilepaskan ke laut, serta tempat wisata edukatif berbasis konservasi (Setiawan, 2019).

Partisipasi masyarakat Desa Serangan juga terlihat dalam keterlibatan mereka sebagai pelaku utama dalam kegiatan ekowisata dan pendidikan lingkungan. Warga menjadi pemandu wisata edukasi, mengelola pusat informasi penyu, serta mengarahkan wisatawan untuk ikut serta dalam kegiatan pelepasan tukik. Kegiatan ini tidak hanya membantu menyebarkan kesadaran konservasi ke masyarakat luas, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi langsung bagi warga. Partisipasi seperti ini menjadi kunci penting dalam keberlanjutan kawasan konservasi, karena masyarakat tidak hanya dilibatkan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki peran besar dalam menjaga keseimbangan antara ekologi, budaya, dan ekonomi (Ardika, 2020).

Di samping itu, dari adanya peran perempuan dalam kegiatan konservasi di Desa Serangan juga menjadi pendukung keberlanjutan program masyarakat. Kelompok ibu-ibu turut serta dalam penyuluhan lingkungan, pengolahan makanan dari ikan lokal sebagai pengganti daging penyu, serta aktif dalam pelaksanaan kegiatan seremonial pelepasan tukik. Keterlibatan ini membuktikan bahwa pendekatan konservasi berbasis masyarakat di Serangan bersifat inklusif, melibatkan berbagai kelompok tanpa memandang usia maupun gender (Suryawan, 2018). Selain itu, keberadaan Pokmaswas (Kelompok Masyarakat Pengawas) di Desa Serangan juga menjadi bentuk nyata partisipasi dalam pengawasan kawasan konservasi penyu dan laut. Pokmaswas dibentuk untuk membantu mengawasi aktivitas ilegal di laut, seperti penangkapan ikan dengan bahan peledak atau kerusakan habitat penyu dan ekosistem terumbu karang.

Kelompok ini bekerja sama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan serta aparat desa untuk melakukan patroli laut, pemantauan wilayah pesisir, dan pelaporan pelanggaran. Peran Pokmaswas ini sangat penting dalam menciptakan pengawasan berbasis komunitas yang efektif serta memperkuat kemandirian desa dalam menjaga keberlanjutan sumber daya lautnya (DKP Bali, 2020).

3.4. Faktor yang Memengaruhi Kepekaan Masyarakat

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan menentukan responden berdasarkan karakteristik tentang keterlibatan atau hubungan responden dengan kawasan konservasi penyu di Desa Serangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui studi pustaka dan penelusuran informasi dari situs-situs internet yang relevan dengan topik penelitian. Data ini digunakan sebagai pendukung dan

memperkuat hasil analisis dari data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Kepekaan masyarakat Desa Serangan terhadap upaya konservasi penyu dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir tersebut (Akbar et al., 2017). Salah satu faktor paling mendasar adalah pengaruh budaya lokal dan sistem nilai adat, khususnya konsep Tri Hita Karana yang menekankan pentingnya keharmonisan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Nilai ini menjadi landasan kuat dalam mendorong masyarakat untuk melindungi penyu sebagai bagian dari sikap hormat terhadap alam. Dalam praktiknya, masyarakat adat juga menetapkan awig-awig (hukum adat) yang mendukung pelestarian satwa laut, termasuk larangan membunuh atau memperdagangkan penyu (Adnyana, 2016).

Faktor penting lainnya adalah peningkatan pengetahuan dan kesadaran lingkungan melalui program edukasi yang dilakukan oleh LSM, seperti TCEC (Turtle Conservation and Education Center), WWF Indonesia, dan dukungan dari akademisi. Program-program ini mencakup penyuluhan, pelatihan konservasi, serta kegiatan langsung seperti pelepasan tukik, pengelolaan kolam penangkaran, dan kampanye di sekolah-sekolah. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman ekologis, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pelestarian habitat penyu. Masyarakat kini memandang konservasi bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai potensi keberlanjutan sosial dan ekonomi (Yuliandari dan Suardana, 2019).

Selain itu, dukungan kelembagaan dan partisipasi kelompok masyarakat pengawas seperti Pokmaswas juga memegang peran yang penting. Pokmaswas Serangan secara aktif melakukan pengawasan terhadap praktik perikanan ilegal, memberikan penyuluhan kepada nelayan, serta bekerja sama dengan

aparatus desa dan lembaga konservasi untuk menjaga keberlanjutan kawasan. Keterlibatan langsung masyarakat dalam sistem pengawasan berbasis komunitas ini terbukti meningkatkan rasa kepemilikan terhadap kawasan konservasi dan memperkuat kepedulian mereka terhadap kelestarian penyu dan ekosistem laut secara umum (DKP Bali, 2020).

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Serangan memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap kawasan konservasi penyu. Hal tersebut terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pelestarian, seperti penangkaran, edukasi, dan ekowisata. Adapun kepekaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni nilai budaya yang dianut masyarakat lokal (Tri Hita Karana dan awig-awig), edukasi lingkungan yang intensif, dan peran aktif kelompok pengawas masyarakat. Walaupun terdapat tantangan berupa konflik antara tradisi lokal dan prinsip konservasi, serta belum optimalnya penerapan sanksi adat, tetapi masyarakat tetap menunjukkan peran yang besar sebagai pelaku utama dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Oleh karena itu, strategi pengelolaan kawasan konservasi perlu diarahkan pada pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan, penguatan kelembagaan lokal, dan integrasi nilai sosial-budaya dalam kebijakan konservasi sehingga pengelolaan kawasan dapat berjalan secara efektif dan diterima oleh masyarakat lokal.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I.M. 2016. Peran Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Konservasi Satwa Laut di Bali. Denpasar: Universitas Udayana.
- Akbar, F., S. Waspodo., S. Gigentika. 2017. Persepsi Masyarakat terhadap Konservasi dan Pemanfaatan Penyu di Desa Emang Lestari, Kecamatan Lunyuk, Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Akuatiklestari*. 1(1): 1-6.
- Ardika, I. W. 2020. Ekowisata dan Pelestarian Penyu di Pulau Serangan. *Jurnal Pariwisata Budaya*. 15(1): 45-58.

- DKP Bali. 2020. Laporan Tahunan Pengawasan Wilayah Pesisir Provinsi Bali. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali.
- Fajar, A. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Penangkaran Penyu di Serangan. *Jurnal Konservasi Laut*. 8(2): 21-33.
- Handadari, A.S.K., T.E.B. Soesilo., Widodo. 2018. Indeks Keberlanjutan Sumber Daya Laut dan Pesisir di Lokasi Reklamasi Teluk Benoa Bali. *Jurnal Kelautan Nasional*. 13(3): 121-136.
- Muharara, C.P., A. Satria. 2018. Analisis Tingkat Berkelanjutan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Daerah berbasis Masyarakat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 2(2): 255-270.
- Nampipulu, I.W.K.G., E.T.L Hadjon. 2019. Peranan Desa Adat Serangan dalam Melakukan Perlindungan dan Pelestarian Satwa Penyu. *OJS Unud*. 10(1): 1-14.
- Nurhabiba, F.D., Misdalina., Tanzimah. 2023. Kemampuan Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Pembelajaran Berdiferensiasi SD 19 Palembang. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. 9(3): 492-504.
- Santoso, H., Hestirianoto, T., & Jaya, I. (2021). Sistem pemantauan suhu dan kelembapan pasir sarang penyu menggunakan Arduino Uno. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*, 9(1), 8-14. <https://doi.org/10.14710/jtsiskom.2020.13725>
- Sari, M.S., M. Zefri. 2019. Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*. 21(3): 308-316.
- Setiawan, B. 2019. Penguatan Peran Masyarakat Lokal dalam Konservasi Penyu melalui TCEC Serangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryawan, I.G.A. 2018. Peran Gender dalam Kegiatan Konservasi di Wilayah Pesisir Bali. *Jurnal Sosial dan Lingkungan*. 12(3): 77-88
- Yuliandari, N.M., I.W. Suardana. 2019. Peningkatan Kesadaran Konservasi Penyu Melalui Edukasi Lingkungan di Pulau Serangan. *Jurnal Pendidikan dan Konservasi*. 10(1): 89-97